

Melawat di Simeulue

Studi Kasus di Desa Lambaya Kec. Simeulue Tengah dengan Desa Sanggiran Kec. Simeulue Barat Kabupaten Simeulue

Rita Safari, Abdul Manan & Sanusi Ismail^{1,2,3}

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh^{1,2,3}

rita.safari65@gmail.com, abdul.manan@ar-raniry.ac.id, sanusi@ar-raniry.ac.id

Abstract: *This study aims to find out the history of visiting Simeulue, the visiting procession the Lambaya Village with Sanggiran Village, the role of the community in preserving visiting traditions and the benefits of visiting the people of Lambaya Village with Sanggiran Village. This study uses a descriptive qualitative research method with data collection techniques in the form of interviews, observation, and documentation. The results of the study indicate that visiting procession is a visit activity carried out by a group of individuals, organizations or communities by way of deliberations with citizens, communicating, and preparing all the necessities and interests of visiting activities. This visit is led by the highest person in the village or someone who is trusted as the leader of the activity group. The role and benefits of the community to preserve the tradition of visiting is that the community continues to maintain, apply, maintain and develop traditions and cultural values so that visiting can strengthen harmony in daily life. In addition, by visiting them they can get new experiences, find out weaknesses, lack of organization, keep them away from enmity, get new families and most importantly get knowledge that they have not yet gotten.*

Keywords: *Visiting, Simeulue, Desa Lambaya, Desa Sanggiran.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah melawat di Simeulue, prosesi melawat di Desa Lambaya dengan Desa Sanggiran, peran masyarakat dalam melestarikan tradisi melawat dan manfaat melawat bagi masyarakat Desa Lambaya dengan Desa Sanggiran. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan tehnik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosesi melawat merupakan kegiatan kunjungan yang dilakukan oleh sekelompok individu, organisasi atau masyarakat dengan cara bermusyawarah bersama warga, berkomunikasi, dan mempersiapkan segala keperluan dan kepentingan kegiatan melawat. Pelaksanaan melawat ini dipimpin oleh orang tertinggi di desa atau orang yang dipercaya sebagai pemimpin rombongan kegiatan. Peran dan manfaat masyarakat melestarikan tradisi melawat adalah masyarakat terus mempertahankan, mengaplikasikan, menjaga dan mengembangkan tradisi dan nilai-nilai kebudayaan sehingga dengan melawat dapat memperkuat silaturahmi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dengan melawat mereka bisa mendapatkan pengalaman baru, mengetahui kelemahan, kekurangan dalam berorganisasi, menjauhkan mereka dari perseteruan, mendapat keluarga baru dan yang terpenting mendapat ilmu pengetahuan yang belum pernah mereka dapatkan.

Kata kunci: *Melawat, Simeulue, Desa Lambaya, Desa Sanggiran.*

Pendahuluan

Aceh merupakan provinsi yang berada di ujung Pulau Sumatera. Tidak hanya memiliki keragaman pulau dan suku, namun juga memiliki keragaman bahasa, tradisi, adat dan istiadat. Salah satu budaya yang ada di Provinsi Aceh yaitu tradisi yang turun temurun dari nenek moyang yang dilakukan oleh penduduk Kabupaten Simeulue khususnya di Kecamatan Simeulue Tengah dan Kecamatan Simeulue Barat Kabupaten Simeulue.

Keragaman budaya, tradisi dan agama adalah suatu keniscayaan hidup, sebab setiap orang atau komunitas pasti mempunyai perbedaan sekaligus persamaan. Di sisi lain pluralitas budaya, tradisi dan agama merupakan kekayaan tersendiri bagi bangsa Indonesia. Namun jika kondisi seperti itu tidak dipahami dengan sikap toleran dan saling menghormati, maka pluralitas budaya, agama atau tradisi cenderung akan memunculkan konflik bahkan kekerasan.

Oleh karena itu memahami pluralitas secara dewasa dan arif merupakan keharusan dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Jika tidak, perbedaan budaya tradisi atau kultur sering kali menyebabkan ketegangan dan konflik sosial. Kenyataan di lapangan menyebutkan bahwa perbedaan budaya atau tradisi dalam suatu komunitas masyarakat tidak selamanya dapat berjalan damai. Seseorang mempunyai asumsi bahwa konflik yang muncul akibat perbedaan budaya salah satunya disebabkan oleh sikap fanatisme sempit serta kurangnya sikap *tasamuh* (toleran) di kalangan umat. Fanatisme dan intoleransi hanya akan menyebabkan terjadinya desintegrasi bangsa dan konflik di masyarakat. Tidak berlebihan jika pluralitas tradisi dan budaya diasumsikan dalam masyarakat ibarat pedang bermata dua. Di satu sisi ia merupakan kekayaan masyarakat Indonesia, namun di sisi lain ia dapat menjadi faktor pemicu konflik horisontal.¹

Kehidupan manusia selalu bersentuhan dengan tradisi, tradisi merupakan sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, sehingga menjadi suatu budaya. Kebudayaan juga merupakan cara berpikir dan cara merasa, yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan dari pada sekelompok manusia yang membentuk kesatuan sosial maka dari itu interaksi sosial menjadi syarat utama dalam aktivitas-aktivitas sosial baik antara perorangan maupun kelompok.²

Seiring dengan berjalannya waktu, kebudayaan dalam masyarakat Simeulue mengalami perkembangan baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun bidang ekonomi. Namun demikian tidak berarti masyarakat Simeulue lupa dengan warisan kebudayaan daerah dan nenek moyang, salah satu warisan budaya yang patut dibanggakan adalah tradisi melawat atau lawatan yang merupakan sekelompok individu atau masyarakat yang melakukan kegiatan kunjungan atau silaturahmi dari satu desa ke desa lainnya yang berbeda kecamatan di Simeulue tujuannya sebagai resolusi konflik atau pencegah konflik dan menjaga silaturahmi antara sesama masyarakat di Simeulue. Tradisi ini tanpa dipelajari secara formal, kegiatan ini diperoleh melalui pengalaman dan bimbingan dari orang-orang yang telah berpengalaman dan terbiasa dari generasi sebelumnya. Namun sangat disayangkan, penelitian dan publikasi terhadap tradisi melawat ini masih sedikit sehingga kurang mendapat perhatian.

Masyarakat Simeulue khususnya kalangan masyarakat Desa Lamabaya Kecamatan Simeulue Tengah dengan Desa Sanggiran Kecamatan Simeulue Barat Kabupaten Simeulue lebih membiasakan diri untuk berinteraksi sosial dengan individu atau kelompok serta memperkuat silaturahmi dengan cara melawat. Dengan melawat kedua masyarakat ini lebih mudah berkomunikasi dan terjaga dari hal-hal yang negatif misalnya perkelahian, permusuhan antara individu, kelompok dan lain sebagainya. Pola pikir dan tingkah laku

¹ M. Jandra, *Islam dalam Konteks Budaya dan Tradisi Plural*, dalam buku *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*, UMS Press 2022), hal. 1-3.

² Soerjono Soerkanto, *Sosiologi (Suatu Pengantar)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1982), hal. 67.

masyarakat Desa Lambaya dengan Desa Sanggiran menjadi cerminan bagi masyarakat lain di Indonesia untuk masa yang akan datang apabila masyarakat tetap terus menjaga tradisi lokal maka generasi selanjutnya masih bisa melihat bahkan merasakan tradisi yang menjadi warisan secara turun temurun.

Sejarah Melawat di Simeulue

Sebelum agama Islam masuk ke pulau Simeulue, penduduk yang mendiami pulau ini hidup dalam bentuk persekutuan-persekutuan yang dipimpin oleh kepala suku. Daerah yang didiami penduduk disebut *bano* (tempat) yaitu *bano teupah*, *bano simulul*, *bano alang*, *bano sigulai*, dan *bano leukon*. Masing-masing kepala suku mempunyai otonomi sendiri dan tidak mempunyai hubungan dalam segi pemerintahan dan berjalan sendiri-sendiri.³

Jika kita melihat sekilas sejarah meulawat berdasarkan penuturan lisan secara turun temurun, ada kaitannya dengan sejarah Simeulue dimana Simeulue yang merupakan sebuah pulau yang terpisakan dari provinsi Aceh. Sebelum nama Simeulue pulau ini diberi nama pulau U (pulau kelapa) dimana pulau U dikunjungi oleh Tengku Halilullah dengan tujuan untuk mengislamkan penduduk pulau U. Tengku Halilullah merupakan salah satu orang yang diutus oleh Sultan Iskandar Muda yang hendak melakukan perjalanan ke Mekkah. Kedatangan Halilullah membawa berkah bagi penduduk pulau U, dengan keberhasilan yang dilakukan Halilullah nama pulau U diganti menjadi Simeulue.⁴

Nama Simeulue berasal dari kata *meulur* (nama bunga) yang merupakan wanita cantik penduduk asli pulau U yang dinikahi oleh Halilullah. Dengan ikatan pernikahan itulah Halilullah berkunjung dari satu tempat ketempat yang lain untuk berdakwah dan mengislamkan penduduk Simeulue. Setelah agama Islam masuk ke pulau Simeulue pemerintah yang bersifat kesukuan berubah menjadi kerajaan-kerajaan kecil, yaitu kerajaan *teupah*, kerajaan *simulul*, kerajaan *sigulai*, kerajaan *leukon*, dan kerajaan *alang*. Masing-masing dipimpin oleh seorang raja yang disebut *bangulu* dan tunduk di bawah kekuasaan kesultanan Aceh di Kuta Raja. Pada masa itu, raja-raja bersama kaum adat, kaum agama, dan *simatua hampong* (orang tertua di kampung) memutuskan atau mencari jalan keluar dari permasalahan dengan cara melakukan musyawarah. Pemerintah atau *bangulu* lenyap setelah masuknya kolonial belanda di tanah rencong bumi Iskandar Muda.⁵

Tradisi melawat bermula dari pentingnya menjaga silaturahmi antar individu dengan individu, kelompok dengan kelompok dan individu dengan kelompok. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tradisi melawat memang sudah ada semenjak masyarakat Simeulue ada namun jauh sebelum masyarakat lebih terbiasa dengan istilah *manjalang*, hanya saja *manjalang* dilakukan masyarakat setelah shalat lebaran dan hanya dilakukan beberapa keluarga artinya *manjalang* lebih ke acara keluarga besar atau keluarga dekat sehingga *manjalang* bisa dilakukan bermalam atau bisa juga dilakukan sehari saja. Selain istilah *manjalang*, masyarakat juga lebih mengenal istilah tamu lapangan dimana tamu lapangan ini dilakukan sama seperti melawat, perbedaan tamu lapangan dan melawat adalah tamu lapangan dilakukan dari pagi sampai sore hari sedangkan melawat dari pagi sampai esok hari artinya melawat ini dilakukan dengan bermalam. Seperti yang dikemukakan responden bahwa mereka tidak tahu pasti kapan tradisi ini muncul dan berkembang, namun dapat dikatakan tradisi melawat ini telah ada semenjak zaman nenek moyang.⁶

Tradisi melawat mengalami perkembangan sebagai suatu tradisi di masyarakat. Pada tahun 1987 masyarakat Simeulue terutama laki-laki mulai melakukan melawat ke Aceh Selatan, dan sampai hari ini melawat masih terus dilakukan namun ada beberapa perbedaan antara melawat dulu dan sekarang. Melawat dulu hanya dilakukan laki-laki diatas umur 17

³ Wawancara dengan bapak Mawardi, *Tuha Gampong Desa Lambaya*, Selasa 15 Maret 2018.

⁴ Wawancara dengan bapak Asmudin, *Warga Desa Lambaya*, Selasa 15 Maret 2018.

⁵ Wawancara dengan bapak Mawardi, *Tuha Gampong Desa Lambaya*, Selasa 15 Maret 2018.

⁶ Wawancara dengan bapak Andoni Miranda, *Ketua Pemuda Desa Sanggiran*, Senin 14 Maret 2018.

tahun dan melawat sekarang banyak dilakukan oleh laki-laki dan kaum perempuan dari anak-anak, remaja, dewasa, dan yang sudah berumur.⁷

Menurut beberapa responden yang pertama kali melakukan melawat dengan menyeberang laut adalah masyarakat Desa Lamabaya Kecamatan Simeulue Tengah Kabupaten Simeulue. Melawat yang dilakukan saat itu tanpa transportasi yang memadai, mereka melakukan melawat dengan cara berjalan kaki selama lima hari lima malam dan menyebrangi lautan lebih dari satu minggu sesuai dengan kondisi alam dengan menggunakan perahu kecil menuju Aceh Selatan.⁸

Mengenai sejarah melawat masyarakat Simeulue banyak berpendapat tentang arti dari melawat itu sendiri dan seperti apa melawat dalam masyarakat. Sebagian masyarakat berpendapat bahwa melawat merupakan cara masyarakat untuk menjaga silaturahmi agar tetap dalam ikatan pertemanan, persahabatan, persaudaraan, kekeluargaan dan masyarakat juga mengatakan melawat merupakan cara masyarakat untuk tetap menjaga kerukunan dan keharmonis tanpa adanya konflik antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok dan individu dengan kelompok. Sesuai dengan perkembangan zaman, melawat juga terus berkembang hingga saat ini bahkan masyarakat Simeulue terutama Desa Lambaya Kecamatan Simeulue Tengah dengan Desa Sanggiran Kecamatan Simeulue Barat Kabupaten Simeulue menganggap tradisi melawat merupakan hal yang wajib dilakukan minimal satu kali dalam setahun atau dua kali dalam setahun.

Dalam masyarakat, sosial sangat diutamakan karena saling membutuhkan satu sama lain seperti melawat. Melawat tidak bisa dilakukan satu atau dua orang bahkan tidak bisa dilakukan satu kelompok atau organisasi saja melainkan dua organisasi yang saling berinteraksi dan melakukan hubungan sosial. Dalam kegiatan melawat tidak bisa dilakukan tanpa adanya orang lain sebab dalam berorganisasi sangat diutamakan kerjasama.

Melawat dalam arti yang sangat luas ada dua bagian antara lain:

1. Melawat Sementara

Melawat sementara merupakan kunjungan yang dilakukan seseorang atau sekelompok masyarakat yang lebih dikenal dengan sebutan tamu lapangan dimana masyarakat melakukan kunjungan dalam satu hari tanpa bermalam. Melawat sementara ini dilakukan karena jarak antara desa masih terjangkau artinya masih dalam satu kecamatan. Selain itu, melawat atau kunjungan sementara dalam masyarakat Desa Lambaya dengan Desa Sanggiran lebih dikenal dengan kegiatan kekeluargaan seperti menjenguk orang saki, orang melahirkan dan lain lain yang masih bersifat acara keluarga dekat.

2. Melawat Bermalam

Melawat bermalam berbeda dengan melawat sementara dimana melawat ini dilakukan sekelompok organisasi atau sekelompok masyarakat yang melakukan kunjungan dengan jarak yang jauh dengan tujuan dan kegiatan-kegiatan tertentu.

Tujuan kedua melawat diata sama-sama untuk mempererat silaturahmi antara sesama dalam berorganisasi, bermasyarakat dan erat kaitannya dengan syariat, dimana agama menganjurkan kita untuk kunjung mengunjungi atau silaturahmi sejauh tidak mendatangkan kemudharatan dan masalah. Dalam kegiatan melawat mempunyai aturan, bukan berakti masyarakat atau organisasi bisa melakukan sesuka hati tetapi yang dilakukan masyarakat terutama Desa Sanggiran atau desa tuan rumah yang menjadi tempat berkumpulnya kedua desa dan menjadi tempat utama kegiatan melawat harus mendapat izin dari beberapa pihak seperti kepala desa, kepala mukim, polsek, dan kantor camat. Lain halnya dengan Desa Lambaya sebagai tamu melawat dimana pimpinan desa ikut terlibat dalam kegiatan. Selain

⁷ Wawancara dengan bapak Ali Hamzah, *Anggota Pemuda Desa Lamabaya*, Selasa 15 Maret 2018.

⁸ Wawancara dengan bapak Asmudin, *Warga Desa Lambaya*, Selasa 15 Maret 2018.

mendapatkan izin dari berbagai pihak, melawat juga mempunyai resiko seperti keselamatan, kesehatan dan lain sebagainya.

Kegiatan yang dilakukan dalam melawat tidak jauh halnya dengan kompetensi. Kompetensi merupakan sebuah kesan dimana komunitas tidak boleh tidak harus disamakan dengan kesan dari seseorang yang menjadi lawan bicara. Beberapa faktor yang mendorong kita untuk mempelajari kompetensi antarbudaya, yaitu: adanya perbedaan nilai antarbudaya, tata aturan budaya cenderung mengatur dirinya sendiri, kesadaran untuk mengelola mengatur diri sendiri, pengetahuan kebudayaan yang sudah institusional, dan mengadaptasikan kekuatan semangat layanan dalam keragaman budaya demi melayani orang lain.⁹

Dalam telaah sosiologi, konflik sebenarnya merupakan hal yang wajar dan sejalan dengan dinamika kehidupan manusia, Lewis A. Coser yang menulis buku *The Function of Social Conflict* mengatakan bahwa konflik merupakan kewajaran bagi setiap masyarakat yang sedang mengalami perubahan sosial dan kebudayaan. Thomas Hobbes, seorang filsuf besar, juga berpendapat bahwa konflik yang mengarah pada tindak kekerasan merupakan keadaan alami manusia.¹⁰ Dengan adanya melawat konflik yang ada di lingkungan masyarakat dapat terselesaikan dengan baik serta dapat diatasi dengan kegiatan-kegiatan melawat.

Organisasi sosial mencangkup pranata-pranata yang menentukan kedudukan lelaki dan perempuan dalam masyarakat, dan dengan demikian menyalurkan hubungan pribadi mereka. Pranata yang tumbuh dari hubungan kekerabatan dan pranata yang merupakan hasil dari ikatan antara persorangan berdasarkan keinginan sendiri. Struktur-struktur kekerabatan mencakup keluarga dan bentuk kelompok yang merupakan perluasan keluarga seperti suku atau klen. Ikatan di antara orang yang bukan kerabat melahirkan banyak macam bentuk pengelompokan mulai dari persaudaraan sedarah dan persahabatan yang dilembagakan sampai ke berbagai macam perkumpulan rahasia dan bukan rahasia.¹¹ Kelebihan dari melawat bukan sekedar mendapat keluarga baru, saudara baru atau teman baru namun dalam kegiatan melawat banyak hal yang kita pelajari bahkan hal-hal yang belum pernah kita lihat menjadi suatu motivasi dalam berorganisasi sehingga ilmu baru itu dapat kita aplikasikan.

Masyarakat dengan sistem kekerabatan berdasarkan materilineal. Tidak hanya pada masyarakat-masyarakat dengan tingkatan perkembangan kebudayaan yang sangat rendah (amat "tua" menurut penganut teori revolusi), tetapi juga ada pada banyak kebudayaan yang berasal dari berbagai tingkatan perkembangan.¹² Jadi kebudayaan atau kebiasaan bukan hanya di lingkungan sehari-hari saja tetapi dengan adanya kegiatan unik budaya baru menjadi perkembangan dalam lingkungan hidup.

Kerjasama tanpak sangat mendasar dalam sifat manusia, demikian organisasi kelompok merupakan dasar dari kerjasama yang efektif. Umat manusia membentuk bermacam-macam jenis kelompok, dan masing-masing disesuaikan untuk memecahkan berbagai masalah yang dihadapi oleh manusia. Kelompok sosial itu juga penting bagi manusia karena memberi identitas dan bantuan kepada anggotanya. Bentuk organisasi keluarga dan perkawinan banyak sekali ditentukan oleh jenis-jenis khusus masalah yang harus dipecahkan oleh manusia dalam lingkungan-lingkungan tertentu. Pemecahan terhadap sejumlah tantangan di bidang organisasi adalah di luar lingkup keluarga, pemecahan tersebut meliputi hal-hal seperti pertahanan.¹³

⁹ Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: LKIS, 2002), hal. 261.

¹⁰ Iskandar Ibrahim, *Agama dan Konflik Aceh*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2003) hal. 29

¹¹ Melville J. Herskovits, *Pokok-pokok antropologi Budaya Organisasi Sosial atau Struktur Masyarakat*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994) hal. 82-83.

¹² Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi Pokok-pokok Etnografi II* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 86.

¹³ William A. Haviland, *Antropologi Pembentukan Kelompok*, ed keempat (Jakarta: Erlangga, 1993).

Jadi kelompok yang dibentuk oleh manusia untuk memenuhi berbagai kebutuhan organisasi yang penting itu tidak hanya memperlancar kerjasama para anggota kelompok, tetapi kelompok juga dapat menciptakan kondisi yang dapat menyebabkan pecahnya masyarakat dengan itu melawat merupakan salah satu cara untuk tetap menjaga keharmonisan dalam bermasyarakat dan berorganisasi. Maka dari itu tujuan melawat sebagai cara yang mudah dan unik untuk dilakukan oleh setiap masyarakat yang ada di Desa Lambaya dengan Desa Sanggiran.

Prosesi Melawat di Desa Lambaya dengan Desa Sanggiran

Tradisi merupakan kebiasaan yang turun temurun dalam suatu masyarakat dan merupakan mekanisme yang dapat membantu untuk memperlancar perkembangan pribadi dan anggota masyarakat. Tradisi juga penting sebagai contoh yang harus kita ikut dalam masyarakat sehingga dapat membimbing kita dalam kehidupan sehari-hari. Pergaulan, kerukunan, kekompakan, keharmonisan, kebaikan, kejujuran merupakan salah satu jalan atau jembatan untuk menghasilkan generasi yang lebih baik.

Prosesi melawat yang dilakukan Desa Lambaya Kecamatan Simeulue Tengah dan Desa Sanggiran Kecamatan Simeulue Barat Kabupaten Simeulue tidak lepas dari keunikan dan kebiasaan hidup sehari-hari. Walaupun zaman telah mengubah dan mempermudah segala sesuatu yang kita butuhkan, melawat yang ada di Desa Lambaya dan desa Sanggiran ini masih bisa dikatakan langkah dan berbeda dari desa atau daerah lainnya, sehingga dapat menjadi daya tarik dan identitas khas bagi desa itu sendiri.

Prosesi dan persiapan melawat yang dilakukan Desa Lambaya dengan Desa Sanggiran terutama sekali yaitu:

1. *Duduk Pakat* atau Rapat Desa Lambaya dan Desa Sanggiran

Duduk pakat atau musyawarah yang dimaksud adalah mengumpulkan masyarakat untuk melakukan musyawarah tentang melawat yang akan dilakukan oleh masyarakat. Seperti Desa Lambaya melakukan rapat melawat ke Desa Sanggiran, dalam rapat tersebut banyak hal yang dibahas, mulai dari jumlah anggota yang akan berkunjung ke Desa Sanggiran, kapan dilaksanakan melawat, persiapan dan keperluan melawat serta dana yang dibutuhkan selama kegiatan melawat. Dalam pembahasan rapat, masyarakat Desa Lambaya berusaha merancang beberapa kegiatan yang akan dilakukan, namun biasanya masyarakat yang melawat menyesuaikan terlebih dahulu dengan desa yang dikunjungi.¹⁴

Duduk pakat yang dilakukan masyarakat Lambaya biasanya dihadiri seluruh perangkat desa, pemuda, anggota PKK dan warga. Dalam pelaksanaan duduk pakat harus saling menyesuaikan sebab tidak semua warga Desa Lambaya bisa mengikuti kegiatan melawat. Selain itu masyarakat Lambaya juga bermusyawarah tentang persiapan apa saja yang harus dilakukan mulai dari pelepasan, transportasi, penyambutan, cendera mata, dana dan lainnya. Mengenai dana sebagian masyarakat Simeulue melakukan gotong royong bersama atau melakukan pekerjaan yang menghasilkan uang sebagai dana tambahan.

Sedangkan Desa Sanggiran melakukan duduk pakat atau rapat setelah Desa Lambaya Mengirimkan surat hasil rapat bersama masyarakat. Rapat yang dibahas Desa Sanggiran adalah balasan surat dari Desa Lambaya, diterima atau tidaknya dan selanjutnya hasil rapat Desa Sanggiran dikirim ke Desa Lambaya dalam bentuk surat balasan. Dalam rapat biasanya Desa Sanggiran melakukan pembagian tugas mulai dari panitia acara, konsumsi, temper, keamana dan susunan acara yang akan dipersembahkan kepada tamu melawat seperti acara, kegiatan olahraga, hiburan dan keperluan lainnya.

2. Surat Menyurat Desa Lambaya dengan Desa Sanggiran

¹⁴ Wawancara dengan bapak Suhadi, *Bendahara Desa Lambaya*, Selasa 15 Maret 2018.

Alat komunikasi yang paling utama antara Desa Lambaya dan Desa Sanggiran adalah surat, surat yang menjadi salah satu alat komunikasi yang paling utama dalam melakukan aktivitas dan berbagai hal dalam bentuk resmi. Selain menjadi alat komunikasi, juga menjadikan bukti sah terjadinya kegiatan dalam melawat walaupun teknologi sudah canggih berkembang. Bagi Masyarakat Desa Lambaya dan Desa Sanggiran dengan adanya surat maka nilai-nilai budaya dan tradisi itu menjadi ciri khas tersendiri.

Hasil rapat Desa Lambaya dikirim melalui sebuah surat pengantar kepada Desa Sanggiran yang berisi pernyataan akan melakukan melawat atau kunjungan dengan jumlah rombongan dan kapan akan dilakukan. Setelah Desa Sanggiran menerima surat dari Desa Lambaya, mengumpulkan tokoh-tokoh masyarakat dan warga untuk memusyawarakan jawaban surat yang akan dikirim ke Desa Lambaya. Hasil rapat Desa Sanggiran menerima Desa Lambaya yang akan melakukan melawat, lalu dikirim dalam bentuk surat balasan. Langkah selanjutnya yang dilakukan Desa Lambaya adalah menginformasikan atau mengumumkan kepada masyarakat bahwa melawat ke Desa Sanggiran di terima.

3. Acara melawat Desa Lambaya dengan Desa Sanggiran

Acara melawat merupakan kegiatan yang ditunggu-tunggu Desa Lambaya dan Desa Sanggiran setelah melaksanakan rapat, dan surat menyurat. Dalam acara banyak kegiatan, persiapan dan prosesi yang dilakukan Desa Lambaya dan Desa Sanggiran seperti gotong royong mencari dana melawat dengan cara masyarakat Desa Lambaya atau Desa Sanggiran bekerja menggarap kebun atau mengangkat batu gunung dan hasilnya dijadikan dana untuk melawat.

Dalam acara melawat Desa Sanggiran lebih banyak berperan dibandingkan Desa Lambaya sebab, Desa Sanggiran harus menyiapkan segala keperluan, kebutuhan dan perlengkapan Desa Lambaya yang menjadi tamu melawat. Sedangkan Desa Lambaya hanya mempersiapkan keperluan pribadinya mulai dari baju, celana, kain dan lain sebagainya, juga menikmati hasil dari kerja keras Desa Sanggiran seperti gotong royong menata tempat istirahat sekaligus tempat tidur laki-laki dan perempuan, panggung tempat hiburan, tempat kegiatan olahraga, tempat makan, konsumsi dan lainnya.

Prosesi yang dilakukan dalam acara melawat dimulai dari pagi keberangkatan Masyarakat Desa Lambaya menuju Desa Sanggiran. Dalam perjalanan Desa Lambaya menggunakan transportasi darat seperti kendaraan roda dua dan roda empat. Biasanya yang menggunakan kendaraan roda empat atau mobil L-300 adalah orang yang tidak mempunyai kendaraan roda dua atau warga yang merasa lebih aman dengan transportasi umum. Dalam perjalanan menuju Desa Sanggiran, Desa Lambaya terutama sekali melakukan persinggahan sekaligus mendata rombongan agar tidak ada yang tertinggal dan mendahului rombongannya sendiri.¹⁵

Desa Lambaya tiba sebelum waktu dzuhur dan melakukan persiapan dengan cara mengumpulkan rombongannya dan bersiap-siap untuk disambut oleh masyarakat Desa Sanggiran, setelah berkumpul semua Desa Lambaya dan Desa Sanggiran sama-sama berjalan dan Desa Lambaya disambut langsung dengan ketua panitia atau petinggi Desa Sanggiran dengan cara besalam (berjabat tangan) dan Desa Lambaya dikalungi bunga dengan anak-anak Desa Sanggiran yang memakai baju adat dan pernak pernik Setelah dua orang dari Desa Lambaya dikalung dan bersalam-salam antara Desa Lambaya dan Desa Sanggiran selanjutnya dipersilakan masuk ketempat yang sudah disediakan diiring dengan pemayungan dan musik dari rebana yang dibawa oleh ibu-ibu Desa Sanggiran.

Desa Lambaya dipersilakan diruang yang sudah ditata dan dihias dengan umbul-umbul oleh Desa Sanggiran, barulah acara pembukaa atau penyambutan dilaksanakan. Sebelum acara pembukaan dimulai ketua rombongan Desa Lambaya dipersilakan duduk

¹⁵ Wawancara dengan bapak Suhadi, *Bendahara Desa Lambaya*, Selasa 15 Maret 2018.

ditempat yang sudah disediakan khusus oleh Desa Sanggiran dan didampingi oleh ketua panitia atau kepala desa tuan rumah. Selanjutnya acara pembukaan atau penyambutan Desa Lambaya dengan cara cara berikut ini:

- a. Pembukaan acara diawali dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an
- b. Jamuan seperti minuman dan kue.
- c. Penampilan tarian ranup lampuan.
- d. Kata-kata sambutan dari ketua panitia atau yang mewakili Desa Sanggiran.
- e. Kata-kata terimakasih dari ketua rombongan atau yang mewakili Desa Lambaya.
- f. Penyerahan buku organisasi dan bendera Desa Lambaya kepada Desa sanggiran.
- g. Penutup dan do'a dilanjutkan dengan makan bersama.

Dalam acara makan bersama kaum laki-laki dan perempuan dipisahkan begitu juga dengan tempat tidur. Tempat tidur laki-laki dan perempuan merupakan rumah masyarakat yang pemiliknya tidak berada ditempat atau tinggal dirumah yang berbeda. Rumah yang menjadi tempat penginapan Desa Lambaya baik laki-laki maupun perempuan sudah dekorasi dan dilengkapi dengan kasur, bantal dan lain sebagainya. Setiap waktu shalat Masyarakat Desa Lambaya dan Desa Sanggiran melakukan shalat berjamaah dan dilanjutkan dengan kegiatan olahraga. Kegiatan olahraga seperti bola kaki, bola voli biasanya dilakukan setelah waktu asar.

Dalam kegiatan olahraga terutama personil bola kaki dan bola voli baik laki-laki maupun perempuan harus dalam keadaan sehat, sebab kesehatan merupakan hal yang harus dijaga dari setiap personil baik itu Desa Lambaya maupun Desa Sanggiran sebagai tuan rumah. Kegiatan olahraga ini juga merupakan salah satu tujuan dari melawat dimana Desa Lambaya dan Desa Sanggiran saling berinteraksi satu sama lain dan menjadikan alat atau pelantara untuk berkomunikasi sehingga memudahkan kita dalam beradaptasi dilingkungan baru baik kaum laki-laki maupun perempuan.¹⁶

Selesai kegiatan olahraga masyarakat Desa Lambaya dan Desa Sanggiran kembali ketempat istirahat atau penginapan untuk melakukan shalat magrib dan makan malam bersama dengan masyarakat Desa Sanggiran dilanjutkan dengan kegiatan malam. Masyarakat Desa Lambaya dan Desa Sanggiran lebih mengenal acara hiburan malam dibandingkan dengan kegiatan malam, karena Desa Lambaya merasa terhibur dengan adanya hiburan atau penampilan seni. Kegiatan malam yang dilakukan ditempat terbuka seperti dilapangan bola kaki, halaman yang luas dengan panggung dan tenda yang luas dilengkapi dengan banggku dan meja.

Kegiatan malam dimulai setelah waktu shalat isya, setelah itu masyarakat Desa Lambaya mengambil tempat yang sudah disediakan Desa Sanggiran. Kegiatan acara malam melawat Desa Lambaya dan Desa Sanggiran dimulai dari beberapa kegiatan dan penampilan sebagai berikut:

- a. Pembacaan ayat suci Al-qur'an
- b. Tarian ranup lampuan
- c. Sepata kata dari Desa Sanggiran
- d. Sepata kata dari Desa Lambaya
- e. Penampilan tarian daerah mangasila (membuat garam)
- f. Debus, lawak (komedian)
- g. Nandong (syair)
- h. Tarian daerah silongor (burung pipit)

Masyarakat Simeulue dalam kegiatan melawat, malam biasanya dilakukan dengan acara hiburan seperti *bekibot*, namun sebagian masyarakat juga tidak menggunakan *kibot* tetapi cukup untuk menampilkan seni yang ada dalam daerah itu sendiri. Penggunaan *kibot*

¹⁶ Wawancara dengan bapak Irda, *Ketua Pemuda Desa Lambaya*, Selasa 15 Maret 2018.

biasanya dilakukan di daerah perkotaan atau bisa dikatakan daerah yang lebih maju, sedangkan daerah yang terpencil cukup dengan hiburan daerah seperti *berafana*, *nandong*, *debus*, *tarian* daerah dan lainnya. Namun masyarakat berpendapat bahwa *kibot* bisa dimainkan tetapi tidak melanggar ketentuan atau aturan yang diterapkan di daerah masing-masing. Selain itu masyarakat memilih tidak menggunakan *kibot* karena ingin mempertahankan budaya dan tradisi yang turun temurun. Bagi Desa Sanggiran lebih memilih menggunakan alat-alat tradisional untuk menghibur Desa Lambaya agar lebih unik dan berbeda.¹⁷

Selain keunikan yang dapat diambil dari kegiatan malam, Desa Sanggiran juga melakukan edukasi dengan tradisi-tradisi yang ada di desa agar Desa Lambaya tertarik dan mengetahui bahwa tradisi yang ada di Desa Sanggiran masih belum ada di Desa Lambaya. Begitu juga sebaliknya, Desa Lambaya menampilkan dan memperkenalkan tradisi dan budaya yang ada dan masih bertahan. Dengan adanya hiburan malam masyarakat Desa Lambaya dan Desa Sanggiran lebih saling mengenal dan berkomunikasi layaknya sebagai seorang teman, sahabat, saudara, keluarga dan mudahnya menjalin silaturahmi serta jauh dari hal-hal yang merugikan.¹⁸

Kegiatan yang dilakukan Desa Lambaya dan Desa Sanggiran setelah acara malam adalah kembali ketempat istirahat atau penginapan baik laiki-laki maupun perempuan dan begitu juga Desa Sanggiran. Pagi harinya sebelum Desa Lambaya kembali, Desa Sanggiran mengajak rombongan masyarakat Desa Lambaya untuk berjalan keliling kampung atau jalan-jalan ketempat wisata seperti pantai, waduk dan lainnya yang bersifat menghibur Desa Lambaya. Setelah itu Desa Lambaya kembali untuk bersiap-siap dan makan bersama sebelum melawat berakhir. Hari terakhir Desa Lambaya makan bersama di tempat terbuka dengan Desa Sanggiran.¹⁹

Setiap pertemuan ada perpisahan begitulah masyarakat Simeulue dalam melakukan suatu kegiatan yang sifatnya berinteraksi. Setelah makan bersama selesai Desa Lambaya dan Desa Sanggiran melakukan perpisahan sama halnya dengan pertemuan sebelumnya. Kegiatan perpisahan dilakukan dengan penyampaian kata-kata perpisahan dari Desa Sanggiran dan Desa Lambaya dan dilanjutkan dengan pengembalian buku organisasi dan bendera Desa Lambaya. Selain penyerahan Buku dan bendera masyarakat Desa Lambaya memberikan cendera mata kepada Desa Sanggiran dan sebaliknya Desa Sanggiran memberikan cendera mata kepada Desa Lambaya. Kegiatan perpisahan diakhiri dengan pembacaan do'a dan bersalam-salaman.

Bentuk interaksi dalam masyarakat bisa berupa perbuatan saling tolong menolong sebagai sebuah tuntutan hidup bermasyarakat. Dalam masyarakat kuno, bentuk interaksi dalam masyarakat bisa berupa saling bertukar pemberian yang melibatkan kelompok-kelompok dan masyarakat-masyarakat secara menyeluruh. Setiap pemberian merupakan bagian dari suatu sistem tukar menukar yang saling mengimbangi di mana kehormatan dari si pemberi dan si penerima terlibat di dalamnya sebab pemberian seseorang merupakan nilai kehormatan dari kelompok yang bersangkutan.²⁰

Dalam melawat banyak kegiatan yang dilakukan baik itu Desa Lambaya maupun Desa Sanggiran. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada saat acara melawat merupakan tradisi atau kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari seperti pemberian cendra mata atau hadiah baik dari Desa Lambaya maupun Desa Sanggiran. Pemberian itu berupa penghargaan dan buah tangan sebagai kenang-kenangan dalam organisasi. Pemberian itu juga bukan hanya

¹⁷ Wawancara dengan ibu Rosa Rosiani, *Warga Desa Lambaya*, Selasa 15 Maret 2018.

¹⁸ Wawancara dengan bapak Ali Hamzah, *Anggota Pemuda Desa Lambaya*, 15 Maret 2018.

¹⁹ Wawancara dengan ibu Rosa Rosiani, *Warga Desa Lambaya*, Selasa 15 Maret 2018.

²⁰ Marcel Mauss, *Pemberian Bentuk dan Fungsi Pertukaran di Masyarakat Kuno*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1992), hal. 15.

dilakukan oleh sekelompok tetapi pemberian itu bisa individu sesuai dengan kelancaran dalam berinteraksi.

Peran Masyarakat Desa Lambaya dengan Desa Sanggiran dalam Melestarikan Tradisi Melawat

Di Simeulue khususnya Desa Lambaya Kecamatan Simeulue Tengah dan Desa Sanggiran Kecamatan Simeulue Barat Kabupaten Simeulue tradisi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, maka tidak heran ketika orang luar masuk ke Simeulue bertanya dengan adat istiadat serta tradisi yang ada di Simeulue. Sama halnya dengan Desa Lambaya dan Desa Sanggiran dimana tradisi merupakan salah satu yang harus diikuti, dikembangkan dan dipertahankan.

Melawat bagi masyarakat Simeulue adalah hal yang biasa namun dalam masyarakat Desa Lambaya dan Desa Sanggiran sangat penting karena kedua masyarakat ini menganggap melawat merupakan tradisi yang kental dan harus diwariskan kepada generasi, seperti Desa Lambaya yang berperan sebagai tamu melawat yang akan mengunjungi Desa Sanggiran dengan tujuan untuk menjalin tali silaturahmi. Hal yang dilakukan Desa Lambaya ialah mampu membawa nama baik masyarakat dan mampu mengenalkan budaya, adat istiadat yang positif kepada Desa Sanggiran begitu sebaliknya, Desa Sanggiran mampu mempertahankan budaya yang ada sehingga dapat dilihat Desa Lambaya itu sendiri sebagai tamu melawat.

Dalam melawat masyarakat Desa Lambaya berperan sebagai tamu yang mengikuti tata cara dan peraturan yang ada di Desa Sanggiran. Sedangkan peran individu dari Desa Lambaya adalah ketua rombongan sebagai panutan penanggung jawab yang harus diikuti oleh anggotanya, kepala desa biasanya sebagai orang yang mengkoordinir rombongannya dan lebih berperan di belakang, petinggi-petinggi desa sebagai penasehat atau contoh bagi ketua rombongan dan anggota sebagai pendukung dan personil yang ikut terlibat langsung dalam berbagai kegiatan baik kaum laki-laki maupun perempuan. Masyarakat Desa Lambaya dan Desa Sanggiran saling menghargai tradisi dan prosesi melawat yang ada di daerah masing-masing dan memanfaatkan tradisi melawat untuk mencari pengalaman atau hal-hal baru yang belum sama sekali kita ketahui.

Demikian dengan Desa Sanggiran sebagai tuan rumah yang banyak berperan dalam kegiatan melawat baik dari hal yang kecil maupun yang besar. Peran pertama Desa Sanggiran mampu memberikan yang terbaik kepada Desa Lambaya sebagai tamu melawat, mampu menunjukkan budaya, tradisi dan kebiasaan yang baik sehingga mampu mengajak dan menarik perhatian agar sadar dengan apa yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Peran lain yang harus dilakukan Desa Lambaya dan Sanggiran adalah mampu memberikan contoh tradisi melawat yang positif kepada masyarakat dan terus mempertahankan nilai-nilai tradisi melawat yang ada tanpa mengubah sedikitpun.

Mempertahankan tradisi bukanlah hal yang mudah bagi Desa Lambaya dan Desa Sanggiran melainkan harus memperjuangkan dari berbagai pengaruh. Masyarakat Desa Lambaya dan Desa sanggiran harus bekerja sama untuk menjaga, mempertahankan, mengedukasi, membudidayakan teradisi melawat dengan cara mengerjakan melawat dengan rutin, memperkenalkan melawat kepada masyarakat khususnya anak-anak agar menjadi tradisi yang turun temurun serta menjadikan melawat sebagai kegiatan yang dapat memperkuat silaturahmi antar sesama individu dan kelompok.

Manfaat Melawat bagi Masyarakat Desa Lambaya dan Desa Sanggiran

Pada dasarnya, segala sesuatu yang dilakukan manusia adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani. Salah satu yang dilakukan masyarakat Simeulue khususnya Desa Lambaya dan Desa Sanggiran adalah melakukan

tradisi melawat. Masyarakat melakukan tradisi melawat untuk menjaga talisiraturrahi agar tetap terjaga.

Menurut masyarakat setempat apabila tidak dilaksanakan tradisi melawat, maka organisasi dalam desa itu tidak berfungsi dan tidak berhasilnya seorang pemimpin dalam organisasi seperti pemuda dan PKK. Apabila dilaksanakan tradisi melawat maka masyarakat akan banyak mengenal orang-orang sehingga menjadi ikatan persaudaraan, pertemanan, persahabatan, kekeluargaan dan pimpinan masyarakat akan dianggap berhasil mempertahankan tradisi yang ada di masyarakat. Dengan melawat masyarakat Desa Lambaya dan Desa Sanggiran dapat terhindar dari permusuhan, kesalahpahaman, konflik antara satu desa dengan desa lainnya.²¹

Menurut masyarakat melaksanakan tradisi melawat sebelum *mananem ahai* (menanam padi), turnamen, dan setelah lebaran Idul Fitri. Namun waktu yang sering dilakukan masyarakat khususnya Desa Lambaya dan Desa Sanggiran ialah sebelum turnamen dan setelah lebaran Idul Fitri. Selain menjaga tali silaturrahi, kekompakan, keaktifan dalam berorganisasi, mengembangkan tradisi, terhindar dari konflik, melawat juga bermanfaat untuk menghilangkan kebosanan, kejenuhan, masalah yang ada dalam diri kita, beban dan lain sebagainya. Namun hal yang penting dari melawat adalah dapat mengembangkan tradisi sehingga mengalir ke anak cucu, sebab melawat merupakan tradisi yang diwariskan nenek moyang dan dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun.²²

Jadi manfaat melawat bagi masyarakat Desa Lambaya selain mempererat tali silaturrahi adalah dapat menambah pengalaman baik dibidang sosial, politik, ekonomi, budaya dan kebiasaan hidup masyarakat Desa Sanggiran serta dapat mengetahui pantang larang atau hal-hal yang dianggap tabu oleh masyarakat Desa Sanggiran serta mengetahui karakter seseorang yang belum pernah kita kenal. Disisi lain manfaat melawat bagi masyarakat Desa Lambaya adalah bisa mendatangi tempat yang belum pernah kita kunjungi.

Sedangkan manfaat melawat bagi masyarakat Desa Sanggiran adalah sama seperti Desa Lambaya namun dengan menjadi tuan rumah kekurangan dan kelemahan kita dalam organisasi dapat kita ketahui, kelalaian, kekompakan dan tanggung jawab sebagai tuan rumah untuk memberi yang terbaik terhadap tamu melawat dapat kita ketahui dan bisa memperbaiki. Dengan demikian manfaat melawat bagi Desa Lambaya dan Desa Sanggiran adalah dapat mempererat tali silaturrahi, memperbanyak saudara dan mampu berinteraksi serta beradaptasi antara Desa Lambaya dengan Desa Sanggiran.

Penutup

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Sejarah melawat yang ada di Simeulue tidak diketahui secara pasti kapan tahun dimulainya dan siapa pertama kali yang melakukannya namun tradisi ini berkaitan dengan awal masuknya Islam ke Simeulue hingga akhirnya menjadi suatu tradisi yang turun temurun. Melawat merupakan tradisi atau kegiatan kunjungan, yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat, organisasi dari desa kedesa yang berbeda kecamatan. Kegiatan ini dilakukan paling lama dua hari atau tiga hari dan paling banyak dua kali dalam setahun. Sedangkan menurut beberapa responden yang pertama kali melakukan melawat adalah kaum laki-laki dari Desa Lambaya pada tahun 1987 dengan tujuan ke Aceh Selatan dan menggunakan perahu sebagai alat transportasi.

Prosesi melawat Desa Lambaya dan Desa Sanggiran dilaksanakan dua kali dalam setahun dan paling lama dua hari dalam kunjungan. Sebelum melawat dilaksanakan ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh Desa Lambaya sebagai tamu melawat dan Desa Sanggiran sebagai tuan rumah yaitu pertama duduk pakat atau rapat yang dilakukan Desa

²¹ Wawancara dengan bapak Khairussalim, *Sekretaris Desa Sanggiran*, Senin 14 Maret 2018.

²² Wawancara dengan bapak Neri, *Sekretaris Pemuda Desa Lambaya*, Selasa 15 Maret 2018.

Lambaya dan Desa Sanggiran. Kedua surat menyurat, setelah Desa Lambaya rapat dengan petinggi-petinggi desa, hasil rapat dibuat dalam sebuah surat resmi atau pengantar untuk Desa Sanggiran. Ketiga Acara, acara yang dimaksud adalah dimana Desa Lambaya melaksanakan melawat ke Desa Sanggiran sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan.

Peran masyarakat Desa Lambaya dan Desa Sanggiran dalam melestarikan tradisi melawat ialah mampu berinteraksi dan mengaplikasikan nilai-nilai tradisi yang baik kepada masyarakat terutama generasi muda, mengembangkan dan mempertahankan tradisi melawat agar tidak punah. Selain itu, masyarakat mampu mempertahankan nilai-nilai budaya dimana banyak pengaruh-pengaruh budaya luar, dan teknologi yang canggih yang berkembang saat ini.

Manfaat melawat bagi Desa Lambaya dan Desa Sanggiran terutama dapat memperbaiki tali silaturahmi, mempererat hubungan kekeluargaan, persaudaraan, pertemanan, serta dapat menciptakan kerukunan antara Desa Lambaya dengan Desa Sanggiran. Manfaat lain ialah dapat meningkatkan prestasi dalam bidang olahraga, meningkatkan sosial dalam masyarakat, menjauhkan diri dari permusuhan, dendam, saling menyakiti dan paling penting dapat mengetahui hal-hal baru yang sifatnya membangun dalam hal kebaikan, seperti tata cara kehidupan seseorang atau kebiasaan seseorang yang tidak ada dalam diri bahkan kehidupan sendiri sehingga menjadi contoh dan motivasi untuk kehidupan sehari-hari. Disamping manfaat melawat untuk melestarikan, memperkenalkan juga menjadikan identitas baik itu individu, kelompok, organisasi, masyarakat atau daerah.

Daftar Pustaka

- Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: LKIS, 2002.
Iskandar Ibrahim, *Agama dan Konflik Aceh*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2003.
Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi: Pokok-pokok Etnografi II* Jakarta: Rineka Cipta,
Marcel Mauss, *Pemberian Bentuk dan Fungsi Pertukaran di Masyarakat Kuno*, Jakarta:
Yayasan Obor Indonesia, 1992.
Melville J. Herskovits, *Pokok-pokok Antropologi Budaya: Organisasi Sosial atau Struktur Masyarakat*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994.
Soerjono Soerkanto, *Sosiologi (Suatu Pengantar)*, Jakarta: Raja Wali Press, 1982.
Wiliam A.Haviland, *Antropologi Pembentukan Kelompok* Jakarta: Erlangga, 1993.